

Model Sekolah Unggul Berkelanjutan Melalui Integrasi *Place Based Education* dan Pemberdayaan Masyarakat di Kawasan Lahan Basah

Siti Hajar Nurhasanah^{1*}, Ahmad Suriansyah²

^{1,2}Program Studi Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : 254121630001@mhs.ac.id

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 06 Juni, 2026

Page: 1999-2014

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i6.2701>

Article History:

Received: April 18, 2026

Revised: Mei 12, 2026

Accepted: Juni 20, 2026

Abstract : *This study aims to reconstruct a sustainable excellent school model through the integration of Place-Based Education (PBE) and community empowerment in wetland areas. The study is motivated by the dominant orientation of excellent school models toward academic achievement and internal quality culture, which has limited the utilization of environmental and community potential as contextual learning resources. In fact, wetland areas possess ecological, social, and cultural potentials that are highly relevant to sustainable education. This research employed a qualitative approach through a literature review using the conceptual thematic synthesis method. Data were collected from scholarly articles, books, and relevant academic documents, and analyzed through concept identification, thematic synthesis, and conceptual model reconstruction. The findings reveal that the integration of PBE, community empowerment, and wetland potential can foster an ecological school culture, enhance students' ecological literacy, and strengthen sustainability character. The proposed model reinforces the relationship between schools, communities, and the environment as the foundation for contextual, participatory, and sustainability-oriented education development.*

Keywords : Sustainable Excellent School, *Place-Based Education*, Community Empowerment, Wetland Areas, Sustainable Education.

Abstrak : Penelitian ini bertujuan merekonstruksi model sekolah unggul berkelanjutan melalui integrasi *Place-Based Education* (PBE) dan pemberdayaan masyarakat di kawasan lahan basah. Penelitian dilatarbelakangi oleh model sekolah unggul yang masih berorientasi pada prestasi akademik dan budaya mutu internal sehingga belum optimal memanfaatkan potensi lingkungan dan masyarakat sebagai sumber belajar kontekstual. Padahal, kawasan lahan basah memiliki potensi ekologis, sosial, dan budaya yang relevan bagi pendidikan berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur dengan metode *conceptual thematic synthesis*. Data diperoleh dari artikel ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis melalui identifikasi konsep, sintesis tematik, dan rekonstruksi model konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi PBE, pemberdayaan masyarakat, dan potensi lahan basah mampu membangun budaya sekolah ekologis, *ecological literacy*, dan karakter keberlanjutan peserta didik. Model ini memperkuat hubungan antara sekolah, masyarakat, dan lingkungan sebagai dasar pengembangan pendidikan

yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci : Sekolah Unggul Berkelanjutan, *Place-Based Education*, Pemberdayaan Masyarakat, Kawasan Lahan Basah, Pendidikan Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan menjadi agenda global yang terus diperkuat melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas (*Quality Education*). Pendidikan tidak lagi dipahami hanya sebagai sarana peningkatan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran sosial, tanggung jawab lingkungan, dan kemampuan berpartisipasi dalam pembangunan berkelanjutan. (Brundiers et al., 2021) menegaskan bahwa *Education for Sustainable Development* (ESD) perlu diintegrasikan dalam sistem pendidikan untuk membangun kompetensi keberlanjutan melalui pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata di masyarakat. Dalam konteks tersebut, sekolah memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter ekologis dan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya.

Dalam praktik pendidikan, pengembangan sekolah unggul masih menjadi salah satu fokus utama kebijakan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sekolah unggul umumnya dipahami sebagai sekolah yang memiliki kualitas akademik tinggi, kepemimpinan yang efektif, budaya mutu yang kuat, serta mampu menghasilkan lulusan yang kompetitif. (Hallinger, 2020) menjelaskan bahwa efektivitas sekolah dipengaruhi oleh kepemimpinan pembelajaran, budaya organisasi, dan keterlibatan warga sekolah dalam membangun mutu pendidikan. Selain itu, (Leithwood et al., 2020) menegaskan bahwa keberhasilan sekolah unggul tidak hanya ditentukan oleh aspek manajerial, tetapi juga oleh kemampuan sekolah membangun budaya kolaboratif dan pembelajaran yang berkelanjutan. Paradigma tersebut telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan, namun orientasi sekolah unggul masih didominasi oleh capaian akademik, akreditasi, kompetisi, dan standar mutu internal sekolah.

Kondisi tersebut menyebabkan pengembangan sekolah unggul sering kali belum terhubung secara optimal dengan konteks sosial dan lingkungan di sekitar sekolah. Pembelajaran cenderung berorientasi pada ruang kelas dan kurang memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual. Akibatnya, peserta didik memiliki keterbatasan dalam memahami hubungan antara pengetahuan sekolah dengan realitas kehidupan masyarakat dan persoalan lingkungan yang dihadapi di daerahnya. Padahal, tantangan pembangunan berkelanjutan menuntut sekolah untuk mampu membangun pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata serta mendorong peserta didik menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan sosial dan ekologis. Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah *Place-Based Education* (PBE). PBE merupakan pendekatan pendidikan yang menjadikan lingkungan sosial, budaya, dan ekologis sebagai sumber belajar utama melalui pengalaman langsung dan keterlibatan peserta didik dengan konteks lokal tempat mereka hidup.

Penelitian (Bascopé & Reiss, 2021) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tempat mampu membangun *socioecological resilience* melalui keterlibatan komunitas lokal dalam proses pembelajaran. (Hernandez Gonzalez, 2023) juga menjelaskan bahwa PBE berkontribusi terhadap peningkatan *ecological literacy*, penguatan identitas lokal, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, PBE berpotensi menjadi pendekatan yang mendukung transformasi sekolah unggul menuju pendidikan yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Implementasi PBE tidak dapat dipisahkan dari keterlibatan masyarakat sebagai mitra pendidikan. Dalam perspektif pendidikan berbasis komunitas, masyarakat memiliki peran penting sebagai sumber belajar, fasilitator, narasumber, sekaligus mitra sekolah dalam mengembangkan pengalaman belajar peserta didik. (Wooltorton et al., 2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis komunitas mampu memperkuat identitas ekologis peserta didik melalui hubungan budaya lokal dan lingkungan. Selain itu, (Hakeem et al., 2024) menegaskan bahwa

keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran kontekstual dan memperkuat hubungan antara sekolah dengan komunitas lokal.

Namun demikian, praktik pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan masih cenderung bersifat administratif dan belum ditempatkan sebagai komponen strategis dalam pengembangan sekolah unggul. Dalam konteks Indonesia, khususnya kawasan lahan basah, integrasi antara pendidikan, masyarakat, dan lingkungan memiliki relevansi yang sangat tinggi. Kawasan lahan basah merupakan ekosistem yang kaya akan potensi ekologis, sosial, budaya, dan ekonomi yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual. Aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan sungai, rawa, perikanan, pertanian lahan basah, pasar terapung, dan berbagai bentuk kearifan lokal menyediakan ruang belajar yang autentik bagi peserta didik. Kadir dan (Abd. Kadir et al., 2024) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kawasan perairan mampu meningkatkan partisipasi komunitas dalam pendidikan lingkungan dan keberlanjutan lokal.

Sementara itu, (Marcinkowski, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan lahan basah mendukung pembelajaran keberlanjutan melalui integrasi *place-based learning* dan keterlibatan komunitas lokal. Meskipun demikian, potensi kawasan lahan basah masih relatif jarang dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan sekolah unggul yang berorientasi pada keberlanjutan. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara Place-Based Education, pendidikan keberlanjutan, pemberdayaan masyarakat, dan pembelajaran berbasis lingkungan lokal. (Hernandez Gonzalez, 2023) menunjukkan bahwa Place-Based Education berkontribusi terhadap peningkatan ecological literacy peserta didik melalui pembelajaran kontekstual. Bascopé dan Reiss (2021) menemukan bahwa pendidikan berbasis tempat mampu membangun socioecological resilience melalui keterlibatan komunitas lokal dalam proses pembelajaran. Penelitian Wooltorton et al. (2020) dan Hakeem et al. (2024) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis komunitas dan keterlibatan masyarakat dapat memperkuat identitas ekologis peserta didik serta meningkatkan kualitas pembelajaran kontekstual melalui pemanfaatan sumber daya lokal sebagai media pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan lingkungan berbasis kawasan, Kadir dan MacBride-Stewart (2024) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kawasan perairan mampu meningkatkan partisipasi komunitas dalam pendidikan lingkungan dan keberlanjutan lokal. Marcinkowski (2025) menjelaskan bahwa pendidikan lahan basah mendukung pembelajaran keberlanjutan melalui integrasi *place-based learning* dan keterlibatan komunitas lokal. Selain itu, (Hsu, 2025) menunjukkan bahwa nature-based education mampu meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik melalui pengalaman belajar langsung di lingkungan lokal. (Xu & Dai, 2025) juga menegaskan bahwa pendidikan berbasis alam berkontribusi terhadap pembangunan rendah karbon melalui pembelajaran kontekstual yang menghubungkan peserta didik dengan lingkungan hidupnya. Di sisi lain, penelitian mengenai sekolah unggul masih lebih banyak berfokus pada kepemimpinan pembelajaran, budaya mutu, efektivitas organisasi sekolah, dan prestasi akademik. (Epstein, 2018) menjelaskan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat memiliki peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Sementara itu, Leithwood et al. (2020) menegaskan bahwa sekolah unggul dibangun melalui kepemimpinan yang visioner, budaya sekolah kolaboratif, dan pengembangan pembelajaran berkelanjutan. Meskipun demikian, berbagai penelitian tersebut masih berkembang secara parsial. Kajian mengenai sekolah unggul umumnya masih berorientasi pada aspek kepemimpinan, budaya mutu, dan prestasi akademik, sedangkan penelitian Place-Based Education lebih banyak berfokus pada ecological literacy dan pembelajaran berbasis lingkungan. Oleh karena itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan konsep sekolah unggul, Place-Based Education, pemberdayaan masyarakat, dan karakteristik kawasan lahan basah dalam satu kerangka pendidikan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada rekonstruksi model sekolah unggul berkelanjutan melalui integrasi Place-Based Education dan pemberdayaan masyarakat di kawasan lahan basah.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan konseptual berupa belum adanya model sekolah unggul yang mengintegrasikan *Place-Based Education*, pemberdayaan masyarakat, dan karakteristik kawasan lahan basah dalam satu kerangka pendidikan berkelanjutan. Padahal, integrasi ketiga aspek tersebut berpotensi membangun pembelajaran yang lebih kontekstual,

memperkuat hubungan sekolah dengan masyarakat, serta membentuk budaya sekolah ekologis yang relevan dengan tantangan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan reconstruksi model sekolah unggul yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga mampu mengintegrasikan potensi sosial, budaya, dan lingkungan lokal sebagai bagian dari pengembangan mutu pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada reconstruksi model sekolah unggul berkelanjutan melalui integrasi *Place-Based Education* dan pemberdayaan masyarakat di kawasan lahan basah. Model yang dikembangkan menempatkan potensi sosial, budaya, dan lingkungan lokal sebagai fondasi pembelajaran kontekstual yang didukung oleh kemitraan sekolah dan masyarakat untuk membangun budaya sekolah ekologis, *ecological literacy*, dan *sustainability character* peserta didik. Dengan demikian, sekolah unggul tidak hanya dipahami sebagai institusi yang menghasilkan prestasi akademik, tetapi juga sebagai institusi yang mampu mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam seluruh proses pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi model sekolah unggul berkelanjutan melalui integrasi *Place-Based Education* dan pemberdayaan masyarakat di kawasan lahan basah sebagai alternatif pengembangan sekolah yang relevan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan dan karakteristik lokal masyarakat. Oleh karena itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan konsep sekolah unggul, *Place-Based Education*, pemberdayaan masyarakat, dan karakteristik kawasan lahan basah dalam satu kerangka pendidikan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur (*library research*) dengan metode *conceptual thematic synthesis* (Thomas & Harden, 2008). Pendekatan ini digunakan untuk merekonstruksi model sekolah unggul berkelanjutan melalui integrasi *Place-Based Education* (PBE) dan pemberdayaan masyarakat di kawasan lahan basah berdasarkan sintesis berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kajian literatur dipilih karena penelitian berfokus pada pengembangan model konseptual dalam bidang Administrasi Pendidikan yang bertujuan menghasilkan formulasi model baru melalui analisis kritis terhadap model sekolah unggul eksisting.

Sumber data penelitian diperoleh dari artikel ilmiah, buku, prosiding, dan dokumen akademik yang relevan dengan tema sekolah unggul, *Place-Based Education*, pemberdayaan masyarakat, pendidikan keberlanjutan, dan kawasan lahan basah. Literatur yang digunakan diprioritaskan berasal dari publikasi ilmiah bereputasi dan artikel *open access* lima tahun terakhir untuk memastikan relevansi dan kebaruan kajian (Tekic & Koroteev, 2019). Selain itu, beberapa literatur klasik tetap digunakan sebagai landasan konseptual utama, khususnya yang berkaitan dengan teori *Place-Based Education* dan pendidikan berbasis lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, Crossref, dan DOAJ dengan kata kunci “sekolah unggul”, “*Place-Based Education*”, “pemberdayaan masyarakat”, “pendidikan keberlanjutan”, “wetland education”, dan “community-based education”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema, keterkaitan konsep, tahun publikasi, serta kontribusinya terhadap pengembangan model sekolah unggul berkelanjutan (Page et al., 2021).

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi konsep utama, pengelompokan tema, sintesis tematik, analisis hubungan antarkonsep, dan reconstruksi model konseptual. Tahap identifikasi konsep dilakukan dengan menelaah berbagai teori dan hasil penelitian yang berkaitan dengan sekolah unggul, *Place-Based Education*, pemberdayaan masyarakat, dan kawasan lahan basah. Selanjutnya, konsep-konsep tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema utama untuk menemukan keterkaitan dan pola hubungan antarkonsep. Hasil sintesis digunakan sebagai dasar dalam merekonstruksi model sekolah unggul berkelanjutan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada prinsip pembangunan berkelanjutan. Untuk meningkatkan validitas kajian, penelitian menggunakan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai hasil penelitian dan teori yang memiliki keterkaitan tema. Selain itu, interpretasi konsep dilakukan secara kritis dan sistematis agar model yang dihasilkan memiliki relevansi teoritis

terhadap pengembangan kajian Administrasi Pendidikan, khususnya dalam pengembangan sekolah unggul berbasis keberlanjutan dan konteks lokal masyarakat kawasan lahan basah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbatasan Model Sekolah Unggul Eksisting

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian dan kajian teoritis, model sekolah unggul yang berkembang selama ini masih dominan berorientasi pada prestasi akademik, budaya mutu internal, efektivitas organisasi, dan pencapaian standar formal pendidikan. Dalam perspektif Administrasi Pendidikan, sekolah unggul umumnya dipahami sebagai sekolah yang memiliki kualitas akademik tinggi, kepemimpinan efektif, budaya organisasi kuat, fasilitas memadai, serta kemampuan menghasilkan lulusan berprestasi. Hallinger (2020) menegaskan bahwa efektivitas sekolah dipengaruhi oleh kepemimpinan pembelajaran, budaya organisasi, dan kemampuan sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sejalan dengan itu, Leithwood et al. (2020) menjelaskan bahwa keberhasilan sekolah unggul dibangun melalui kepemimpinan visioner, budaya kolaboratif, dan sistem manajemen mutu berkelanjutan.

Paradigma tersebut berkontribusi terhadap peningkatan mutu akademik dan tata kelola sekolah. Namun, model sekolah unggul eksisting masih memiliki keterbatasan dalam menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan abad ke-21. Keberhasilan sekolah masih sering diukur melalui nilai ujian, prestasi lomba, kelulusan, akreditasi, dan capaian administratif. Akibatnya, pendidikan cenderung menekankan transfer pengetahuan dan evaluasi akademik, sementara pembentukan kesadaran sosial, ekologis, berpikir kritis, dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan belum menjadi orientasi utama.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa paradigma sekolah unggul masih bersifat internalistik, yaitu lebih menekankan efektivitas internal sekolah dibandingkan keterhubungan sekolah dengan konteks sosial dan ekologis masyarakat. Sekolah sering diposisikan sebagai institusi formal yang terpisah dari realitas kehidupan peserta didik. Padahal, pendidikan abad ke-21 menuntut sekolah tidak hanya menghasilkan lulusan unggul secara akademik, tetapi juga peserta didik yang memiliki kepedulian lingkungan, kesadaran sosial, kemampuan adaptif, dan pemahaman terhadap persoalan nyata di sekitarnya.

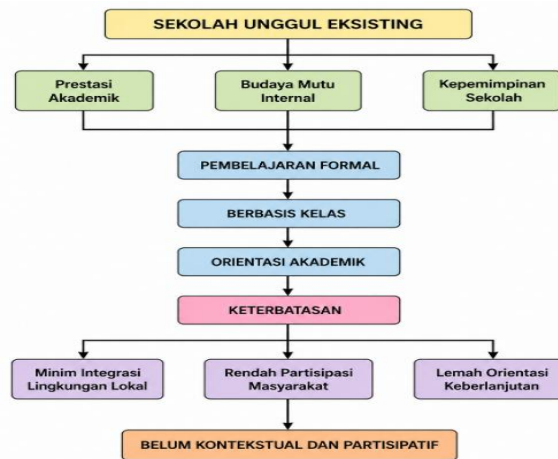
Selain itu, pembelajaran pada sekolah unggul masih cenderung berpusat di ruang kelas dan bersifat teoritis. Lingkungan lokal belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar kontekstual. Smith (2002) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis tempat memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan sekolah dengan kehidupan nyata melalui pengalaman langsung di lingkungan lokal. Gruenewald (2003) juga menegaskan bahwa pendidikan berbasis tempat dapat memperkuat hubungan peserta didik dengan lingkungan sosial dan budaya melalui pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif. Dengan demikian, pembelajaran yang terlepas dari realitas lokal berpotensi menjauhkan peserta didik dari pengalaman sosial, budaya, dan ekologis yang sebenarnya dekat dengan kehidupannya.

Kelemahan lain terlihat pada minimnya integrasi masyarakat dalam proses pendidikan. Masyarakat umumnya hanya dilibatkan dalam fungsi administratif, seperti komite sekolah atau dukungan fasilitas, belum sebagai mitra pembelajaran. Padahal, masyarakat memiliki pengetahuan lokal, pengalaman sosial, dan nilai budaya yang dapat menjadi sumber belajar penting. Hakeem et al. (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan masyarakat dapat memperkuat pembelajaran berbasis komunitas melalui pemanfaatan sumber daya lokal sebagai media pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, sekolah unggul perlu menempatkan masyarakat bukan sebagai pihak eksternal, tetapi sebagai mitra strategis dalam membangun pendidikan yang relevan dengan kehidupan peserta didik.

Keterbatasan tersebut semakin nyata dalam konteks kawasan lahan basah. Kawasan lahan basah memiliki karakteristik ekologis, sosial, dan budaya yang khas, seperti budaya sungai, pertanian rawa, perikanan, pasar terapung, pola permukiman bantaran sungai, serta kearifan lokal masyarakat. Potensi ini seharusnya dapat menjadi sumber belajar autentik untuk memahami konservasi lingkungan, pengelolaan sumber daya alam, budaya masyarakat sungai, dan keberlanjutan kehidupan. Namun, lingkungan lahan basah masih relatif jarang diintegrasikan dalam pengembangan sekolah unggul maupun proses pembelajaran.

Dengan demikian, model sekolah unggul eksisting memiliki kelemahan mendasar karena belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi keberlanjutan, pembelajaran kontekstual, serta keterhubungan antara sekolah, masyarakat, dan lingkungan lokal. Oleh sebab itu, diperlukan rekonstruksi model sekolah unggul yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga mampu membangun ecological literacy, sustainability character, dan kesadaran sosial peserta didik melalui integrasi lingkungan lokal serta pemberdayaan masyarakat.

Gambar 1 : Keterbatasan Model Sekolah Unggul Eksisting



Sumber : (Peneliti, 2026)

Gambar menunjukkan bahwa model sekolah unggul eksisting masih berorientasi pada efektivitas internal sekolah melalui prestasi akademik, budaya mutu, dan kepemimpinan sekolah. Model tersebut menghasilkan pembelajaran formal yang dominan berbasis ruang kelas dan berorientasi pada pencapaian akademik. Akibatnya, pengembangan pendidikan masih memiliki keterbatasan dalam mengintegrasikan lingkungan lokal, partisipasi masyarakat, dan orientasi keberlanjutan. Selain itu, gambar tersebut memperlihatkan bahwa paradigma sekolah unggul masih cenderung memisahkan sekolah dari realitas sosial dan ekologis masyarakat. Lingkungan lokal belum diposisikan sebagai sumber belajar utama, sementara masyarakat belum dilibatkan secara optimal dalam proses pendidikan. Akibatnya, pembelajaran menjadi kurang kontekstual dan kurang mampu membangun pengalaman belajar autentik bagi peserta didik. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, kondisi tersebut menjadi tantangan penting bagi pengembangan pendidikan masa depan. Sekolah tidak lagi cukup hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian sosial, kesadaran ekologis, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan dan masyarakat.

Integrasi *Place-Based Education* dalam Sekolah Unggul

Hasil kajian menunjukkan bahwa *Place-Based Education* (PBE) berperan penting dalam menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. PBE merupakan pendekatan yang menjadikan lingkungan sosial, budaya, dan ekologis sebagai sumber utama pembelajaran melalui pengalaman langsung dan keterlibatan peserta didik dengan konteks lokal. Pendekatan ini lahir sebagai kritik terhadap pembelajaran yang terlalu berpusat pada kelas dan transfer pengetahuan abstrak yang tidak terhubung dengan realitas kehidupan.

Dalam PBE, lingkungan tidak hanya menjadi objek belajar, tetapi ruang hidup yang integral dalam proses pendidikan. Bascopé dan Reiss (2021) menjelaskan bahwa PBE dapat membangun socioecological resilience melalui keterlibatan komunitas lokal. Hernandez-Gonzalez et al. (2023) menambahkan bahwa PBE meningkatkan ecological literacy, penguatan identitas lokal, dan kemampuan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis lingkungan. Dengan demikian, PBE

tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran ekologis dan keterhubungan sosial peserta didik.

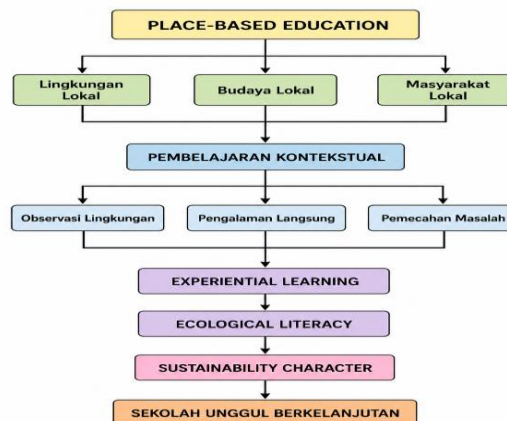
Dalam konteks sekolah unggul, integrasi PBE mendorong pergeseran paradigma dari pembelajaran teoritis menuju pembelajaran kontekstual dan aplikatif. Selama ini, sekolah unggul lebih menekankan prestasi akademik, efektivitas organisasi, dan budaya mutu internal, namun belum sepenuhnya menjawab tuntutan pendidikan berkelanjutan. Melalui PBE, lingkungan lokal menjadi bagian utama proses pembelajaran, bukan sekadar latar. Peserta didik belajar melalui observasi, eksplorasi, keterlibatan masyarakat, dan pemecahan masalah nyata sehingga hubungan antara teori dan praktik menjadi lebih konkret dan bermakna.

PBE juga memperkuat pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana peserta didik aktif dalam proses pengamatan, analisis, refleksi, dan pemecahan masalah. Hal ini berkontribusi pada penguatan kemampuan berpikir kritis serta kesadaran sosial terhadap persoalan nyata. Dalam perspektif pendidikan berkelanjutan, pendekatan ini berperan penting dalam membangun *ecological literacy*, yaitu kemampuan memahami hubungan manusia dan lingkungan serta tanggung jawab terhadap keberlanjutan ekosistem.

Relevansi PBE semakin kuat dalam konteks kawasan lahan basah yang memiliki karakteristik ekologis, sosial, dan budaya khas. Lingkungan seperti sungai, rawa, pertanian lahan basah, pasar terapung, serta kehidupan masyarakat bantaran sungai dapat menjadi sumber belajar lintas disiplin. Pada IPA, peserta didik mempelajari ekosistem dan konservasi; pada IPS dan Geografi, mereka memahami pola sosial dan ekonomi; sedangkan pada Sosiologi dan Antropologi, mereka mengkaji budaya dan kearifan lokal masyarakat sungai.

Integrasi ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual karena peserta didik belajar dari lingkungan hidupnya sendiri. Sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, tetapi juga ruang pembentukan identitas sosial dan ekologis. Selain itu, PBE memperkuat hubungan sekolah dan masyarakat melalui keterlibatan aktor lokal seperti nelayan, petani rawa, tokoh masyarakat, dan pelaku pasar sebagai sumber belajar. Dengan demikian, PBE berfungsi sebagai strategi rekonstruksi pendidikan yang menghubungkan sekolah dengan realitas sosial dan ekologis, sekaligus menggeser paradigma sekolah unggul menuju pendidikan berkelanjutan yang lebih kontekstual dan partisipatif.

Gambar 2. Integrasi *Place-Based Education* dalam Sekolah Unggul



Sumber : (Peneliti, 2026)

Gambar menunjukkan bahwa *Place-Based Education* mengintegrasikan lingkungan lokal, budaya masyarakat, dan pengalaman sosial sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual. Integrasi tersebut menghasilkan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara manusia, masyarakat, dan lingkungan secara lebih nyata. Selain itu, gambar tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual menjadi jembatan utama dalam membangun *ecological literacy* dan *sustainability character*. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pengalaman sosial dan ekologis yang membentuk kesadaran terhadap keberlanjutan lingkungan dan kehidupan

masyarakat. Dalam konteks sekolah unggul, integrasi PBE memungkinkan transformasi paradigma pendidikan dari pembelajaran yang berorientasi akademik menuju pendidikan berkelanjutan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Pemberdayaan Masyarakat sebagai Mitra Pendidikan

Pemberdayaan masyarakat merupakan komponen penting dalam rekonstruksi model sekolah unggul berkelanjutan. Dalam paradigma pendidikan modern, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai pihak eksternal, melainkan sebagai mitra pendidikan yang berkontribusi dalam proses pembelajaran. Pergeseran ini menegaskan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial, budaya, dan lingkungan tempat peserta didik hidup. Dalam perspektif pendidikan berkelanjutan, keterlibatan masyarakat memperkuat pembelajaran yang autentik, partisipatif, dan kontekstual, di mana sekolah berfungsi sebagai ruang kolaboratif yang menghubungkan peserta didik dengan realitas kehidupan sosial.

Keterlibatan masyarakat memungkinkan peserta didik belajar langsung dari pengalaman sosial dan budaya lokal. Wooltorton et al. (2020) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis komunitas dapat memperkuat identitas ekologis melalui hubungan budaya lokal dan lingkungan. Masyarakat tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga sumber pengalaman belajar yang merepresentasikan realitas kehidupan sosial, budaya, dan ekologis.

Dalam konteks kawasan lahan basah, peran masyarakat menjadi semakin strategis karena memiliki pengetahuan lokal yang kuat, seperti nelayan, petani rawa, pedagang pasar terapung, dan masyarakat bantaran sungai. Pengetahuan tersebut mencakup pola kehidupan, pengelolaan sumber daya alam, budaya sungai, dan adaptasi ekologis yang berkembang secara turun-temurun. Hal ini memberikan peluang besar bagi peserta didik untuk memahami konservasi lingkungan, sistem kehidupan masyarakat sungai, dan hubungan manusia dengan alam melalui pengalaman langsung.

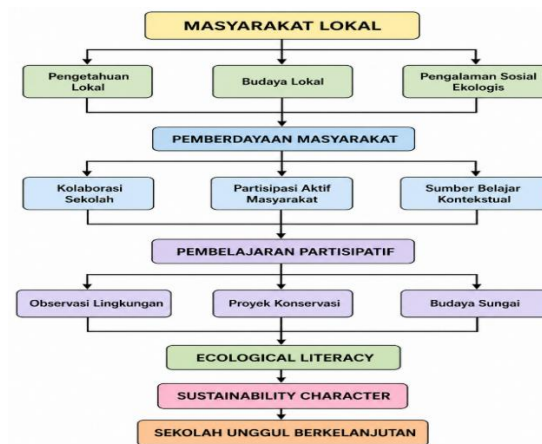
Keterlibatan masyarakat juga menjadikan pembelajaran lebih partisipatif. Peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi terlibat dalam observasi lingkungan, wawancara masyarakat, dokumentasi budaya, dan aktivitas konservasi berbasis komunitas. Dalam perspektif Place-Based Education, masyarakat merupakan bagian integral dari pembelajaran kontekstual yang menghubungkan budaya, ekonomi, dan lingkungan secara langsung.

Selain itu, pemberdayaan masyarakat memperkuat identitas sosial dan budaya peserta didik. Dalam konteks globalisasi, pendidikan formal cenderung mengurangi keterhubungan peserta didik dengan budaya lokal. Melalui keterlibatan masyarakat, peserta didik dapat memahami tradisi sungai, pasar terapung, pola permukiman bantaran sungai, dan kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter keberlanjutan (*sustainability character*).

Dalam perspektif administrasi pendidikan, pemberdayaan masyarakat memperkuat kemitraan sekolah dan lingkungan sosial. Sekolah tidak lagi berfungsi sebagai institusi tertutup, tetapi berkembang menjadi pusat pembelajaran masyarakat (*community learning center*). Masyarakat dapat terlibat dalam pengembangan kurikulum kontekstual, pembelajaran berbasis lingkungan, dan program konservasi sekolah. Model ini menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguatkan antara sekolah dan masyarakat.

Dalam konteks lahan basah, kolaborasi tersebut menjadi relevan karena kehidupan masyarakat sangat bergantung pada ekosistem sungai. Keterlibatan masyarakat memungkinkan peserta didik memahami keberlanjutan lingkungan melalui pengalaman nyata. Selain memperkuat pembelajaran partisipatif, pemberdayaan masyarakat juga menjadi fondasi penting dalam rekonstruksi sekolah unggul berkelanjutan yang lebih kontekstual, demokratis, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial dan ekologis.

Gambar 3. Pemberdayaan Masyarakat sebagai Mitra Pendidikan



Sumber : (Peneliti, 2026)

Gambar menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki berbagai bentuk pengetahuan, budaya, dan pengalaman sosial-ekologis yang dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan. Melalui pemberdayaan masyarakat, sekolah dapat membangun pembelajaran partisipatif berbasis konteks lokal yang lebih autentik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, gambar tersebut memperlihatkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan masyarakat menghasilkan pembelajaran kontekstual yang mendorong terbentuknya *ecological literacy* dan *sustainability character*. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pengalaman sosial dan ekologis yang membangun kesadaran terhadap keberlanjutan lingkungan dan kehidupan masyarakat. Dalam konteks kawasan lahan basah, model tersebut memungkinkan sekolah mengintegrasikan budaya sungai, konservasi lingkungan, dan kehidupan masyarakat lokal sebagai bagian utama dalam pengembangan sekolah unggul berkelanjutan.

Rekonstruksi Model Sekolah Unggul Berkelanjutan

Rekonstruksi model sekolah unggul berkelanjutan dilakukan sebagai respons terhadap keterbatasan paradigma sekolah unggul eksisting yang masih didominasi orientasi akademik, efektivitas internal sekolah, dan pencapaian indikator formal pendidikan (Tsokov et al., 2022). Hasil sintesis berbagai penelitian menunjukkan bahwa model sekolah unggul yang berkembang selama ini belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan, terutama dalam membangun keterhubungan antara sekolah, masyarakat, dan lingkungan lokal. Oleh sebab itu, diperlukan transformasi paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembangunan kesadaran ekologis, karakter keberlanjutan, dan keterlibatan sosial peserta didik. Rekonstruksi model dilakukan melalui integrasi *Place-Based Education* (PBE), pemberdayaan masyarakat, dan potensi kawasan lahan basah sebagai fondasi pengembangan sekolah unggul berkelanjutan. Ketiga komponen tersebut dipilih karena memiliki keterhubungan konseptual dalam membangun pendidikan yang lebih kontekstual, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan masyarakat lokal. Integrasi tersebut sekaligus menjadi bentuk kritik terhadap model pendidikan formal yang selama ini cenderung memisahkan sekolah dari realitas sosial dan ekologis masyarakat.

Tabel 1. Perbandingan Model Sekolah Unggul Eksisting dan Model Sekolah Unggul Berkelanjutan

Aspek	Sekolah Unggul Eksisting	Model Sekolah Unggul Berkelanjutan
Orientasi	Prestasi akademik	Prestasi akademik dan keberlanjutan
Fokus Pengembangan	Internal sekolah	Sekolah, masyarakat, dan lingkungan
Sumber Belajar	Ruang kelas	Lingkungan lokal dan masyarakat
Peran Masyarakat	Pendukung administratif	Mitra pembelajaran

Pendekatan Pembelajaran	Teacher-centered	Place-Based Education
Outcome	Prestasi akademik	Ecological literacy, sustainability character, dan prestasi akademik
Paradigma	School-centered	Community and Environment-centered

Sumber : (Peneliti, 2026)

Tabel menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari model sekolah unggul eksisting menuju model sekolah unggul berkelanjutan. Jika model konvensional menekankan efektivitas internal sekolah dan capaian akademik sebagai indikator utama, maka model reconstruksi memperluas orientasi tersebut dengan mengintegrasikan keberlanjutan, lingkungan lokal, dan partisipasi masyarakat sebagai komponen utama pendidikan. Pergeseran ini menempatkan sekolah sebagai bagian dari sistem sosial-ekologis yang terhubung dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Dalam model eksisting, keberhasilan pendidikan diukur melalui capaian akademik, efektivitas organisasi, budaya mutu, dan prestasi formal. Meskipun berhasil meningkatkan kualitas akademik, pendekatan ini masih lemah dalam membangun pembelajaran kontekstual dan kesadaran keberlanjutan. Akibatnya, peserta didik lebih dominan menguasai aspek akademik dibandingkan kemampuan memahami persoalan sosial dan lingkungan. Model ini cenderung akademik-sentris dan internalistik, dengan sekolah sebagai institusi tertutup dan masyarakat sebagai pihak eksternal yang terbatas pada fungsi administratif.

Padahal, tantangan pembangunan berkelanjutan menuntut pendidikan yang lebih terbuka, partisipatif, dan kontekstual. Pendidikan tidak hanya menghasilkan lulusan berprestasi akademik, tetapi juga individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, kepedulian lingkungan, dan adaptasi terhadap perubahan global. Dalam konteks ini, sekolah perlu direkonstruksi menjadi ruang pembelajaran sosial-ekologis yang terhubung dengan kehidupan nyata masyarakat dan lingkungan.

Integrasi Place-Based Education menjadi fondasi utama reconstruksi model ini. PBE menggeser pembelajaran dari pola abstrak menuju experiential learning dengan menjadikan lingkungan lokal sebagai sumber belajar utama. Peserta didik belajar melalui observasi, eksplorasi budaya, kegiatan konservasi, penelitian lapangan, dan interaksi dengan masyarakat sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Dalam konteks kawasan lahan basah, PBE menjadi semakin relevan karena wilayah ini memiliki karakteristik ekologis dan sosial yang khas, seperti sungai, rawa, pertanian lahan basah, pasar terapung, budaya masyarakat sungai, dan pola kehidupan bantaran sungai. Lingkungan tersebut menyediakan ruang belajar autentik lintas disiplin untuk memahami ekosistem, konservasi, budaya lokal, dan dinamika sosial secara langsung.

Dalam reconstruksi model ini, pemberdayaan masyarakat menjadi komponen kunci. Masyarakat tidak lagi sebagai objek pendidikan, tetapi sebagai mitra pembelajaran yang memiliki pengetahuan lokal bernilai edukatif (Norström et al., 2020). Nelayan, petani rawa, tokoh masyarakat, dan pelaku pasar terapung menjadi sumber belajar yang memperkaya pengalaman peserta didik melalui pengetahuan tentang pengelolaan lingkungan, budaya sungai, dan adaptasi ekologis.

Keterlibatan masyarakat menjadikan pembelajaran lebih partisipatif dan demokratis. Peserta didik belajar langsung dari pengalaman masyarakat mengenai kehidupan sosial-ekologis, sehingga pembelajaran tidak hanya teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Dalam kerangka ini, ecological literacy menjadi capaian penting, yaitu kemampuan memahami hubungan manusia dan lingkungan serta keterkaitannya dengan aspek sosial, budaya, dan ekonomi.

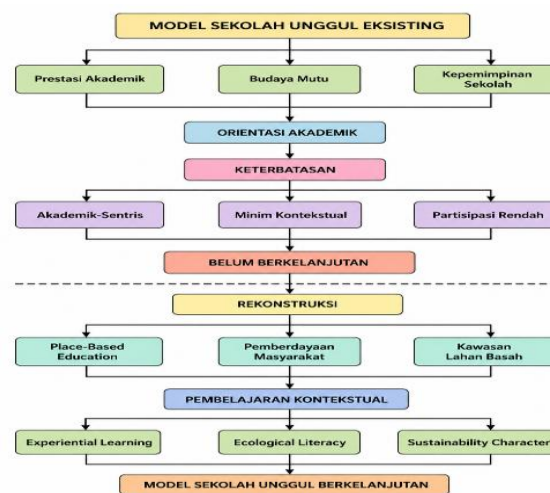
Selain ecological literacy, model ini juga menghasilkan sustainability character yang tercermin dalam kepedulian lingkungan, tanggung jawab sosial, kemampuan kolaboratif, dan kesadaran keberlanjutan. Karakter ini penting dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan.

Dari perspektif administrasi pendidikan, rekonstruksi ini menuntut kepemimpinan sekolah berbasis keberlanjutan serta kebijakan kurikulum yang membuka ruang pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya lokal. Transformasi ini juga menunjukkan pergeseran dari *school-centered education* menuju *community and environment-centered education* (Brad et al., 2021), di mana sekolah menjadi bagian dari ekosistem sosial-ekologis masyarakat.

Model ini juga menjadi novelty penelitian karena mengintegrasikan sekolah unggul, *Place-Based Education*, dan pemberdayaan masyarakat dalam satu model sekolah unggul berkelanjutan berbasis kawasan lahan basah. Integrasi ini tidak hanya berorientasi pada mutu akademik, tetapi juga pada penguatan kesadaran ekologis dan keberlanjutan.

Secara konseptual, *Place-Based Education* berbasis lahan basah menjadi fondasi pembelajaran kontekstual, pemberdayaan masyarakat memperkuat sumber belajar lokal, pembelajaran kontekstual membentuk *ecological literacy*, dan *ecological literacy* bersama *sustainability character* membentuk budaya sekolah ekologis. Sinergi ketiganya menjadi dasar utama dalam mewujudkan sekolah unggul berkelanjutan yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial, budaya, dan lingkungan.

Gambar 4. Kerangka Rekonstruksi Model Sekolah Unggul Berkelanjutan



Sumber : (Peneliti, 2026)

Gambar menunjukkan proses rekonstruksi model sekolah unggul dari paradigma pendidikan akademik menuju paradigma pendidikan berkelanjutan. Pada bagian awal terlihat bahwa model sekolah unggul eksisting masih didominasi oleh orientasi akademik, budaya mutu internal, dan efektivitas organisasi sekolah. Kondisi tersebut menghasilkan berbagai keterbatasan seperti rendahnya pembelajaran kontekstual, minim integrasi lingkungan lokal, dan rendahnya keterlibatan masyarakat. Melalui proses rekonstruksi, model sekolah unggul kemudian diintegrasikan dengan *Place-Based Education*, pemberdayaan masyarakat, dan potensi kawasan lahan basah. Integrasi tersebut menghasilkan pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*) yang memperkuat *ecological literacy* dan *sustainability character* peserta didik. Selain itu, gambar tersebut memperlihatkan transformasi paradigma pendidikan dari pendidikan yang bersifat akademik-sentris menuju pendidikan berkelanjutan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan terhubung dengan kehidupan masyarakat serta lingkungan lokal. Dengan demikian, model sekolah unggul berkelanjutan tidak hanya berorientasi pada mutu akademik, tetapi juga pada pembangunan kesadaran sosial-ekologis dan keberlanjutan pendidikan.

Model Sekolah Unggul Berkelanjutan

Model sekolah unggul berkelanjutan merupakan hasil rekonstruksi konseptual yang mengintegrasikan *Place-Based Education*, pemberdayaan masyarakat, dan potensi kawasan lahan basah dalam pengembangan pendidikan. Model ini dikembangkan sebagai respons terhadap keterbatasan paradigma sekolah unggul eksisting yang masih berorientasi pada capaian akademik,

budaya mutu internal, dan efektivitas organisasi. Rekonstruksi ini bertujuan menghasilkan paradigma pendidikan yang lebih kontekstual, partisipatif, ekologis, dan berorientasi pada keberlanjutan kehidupan. Dalam model ini, sekolah tidak hanya dipahami sebagai institusi formal, tetapi sebagai bagian dari sistem sosial-ekologis masyarakat (Migliore, 2021) yang terhubung dengan lingkungan sosial, budaya, dan ekologis di sekitarnya.

Integrasi Place-Based Education menjadi fondasi utama pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman nyata. Lingkungan lokal diposisikan sebagai sumber belajar utama yang menghubungkan teori akademik dengan realitas kehidupan sehari-hari (Khahro et al., 2023). Pembelajaran tidak hanya terjadi di kelas, tetapi melalui observasi lingkungan, penelitian lapangan, interaksi masyarakat, dan aktivitas berbasis lingkungan. Dalam konteks kawasan lahan basah, pendekatan ini sangat relevan karena menyediakan ruang belajar autentik seperti sungai, rawa, pertanian lahan basah, pasar terapung, budaya masyarakat sungai, dan pola kehidupan bantaran sungai sebagai media pembelajaran lintas disiplin.

Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dapat memahami hubungan manusia dan lingkungan secara langsung. Pada IPA, mereka mempelajari kualitas air, biodiversitas, dan pencemaran; pada IPS dan Geografi, pola ekonomi dan sosial masyarakat sungai; sedangkan pada Sosiologi dan Antropologi, bentuk adaptasi budaya terhadap lingkungan ekologis. Model ini juga mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat sebagai komponen utama pendidikan. Masyarakat tidak lagi sebagai pihak eksternal, tetapi sebagai mitra pembelajaran yang memiliki pengetahuan lokal bernilai edukatif. Nelayan, petani rawa, tokoh masyarakat sungai, pelaku pasar terapung, dan masyarakat bantaran sungai menjadi sumber belajar yang memperkuat pembelajaran kontekstual.

Keterlibatan masyarakat memungkinkan pengalaman belajar yang lebih autentik melalui wawancara, observasi budaya, dokumentasi aktivitas sosial, dan kegiatan konservasi berbasis komunitas. Pembelajaran tersebut memberikan pemahaman yang lebih nyata dibandingkan pembelajaran teoritis di kelas. Dalam perspektif pendidikan berkelanjutan, model ini menempatkan ecological literacy sebagai tujuan utama, yaitu kemampuan memahami keterhubungan manusia, budaya, dan ekosistem kehidupan (Farhidi et al., 2022).

Selain itu, model ini membangun sustainability character yang tercermin dalam kepedulian sosial, tanggung jawab ekologis, kemampuan kolaboratif, dan kesadaran keberlanjutan. Karakter ini penting dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Implementasi model ini juga mendorong pengembangan budaya sekolah ekologis (ecological school culture), yaitu budaya sekolah yang menempatkan nilai keberlanjutan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari pembelajaran, kebijakan, hingga pengelolaan lingkungan. Program seperti konservasi lingkungan, pengelolaan sampah, penghijauan, dan kolaborasi masyarakat menjadi bagian dari praktik pendidikan.

Dalam perspektif administrasi pendidikan, model ini menuntut kepemimpinan berbasis keberlanjutan yang mampu mengintegrasikan sekolah dengan masyarakat dan lingkungan. Kepala sekolah tidak hanya berfokus pada efektivitas organisasi, tetapi juga pada pembangunan kolaborasi sosial-ekologis. Kurikulum juga perlu memberi ruang bagi pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya lokal agar pendidikan lebih kontekstual dan relevan. Model ini menunjukkan transformasi dari pendidikan akademik-sentris menuju pendidikan partisipatif dan berbasis kehidupan nyata (Shibata et al., 2021). Sekolah tidak lagi berdiri terpisah dari masyarakat, tetapi menjadi bagian dari sistem sosial-ekologis yang saling terhubung.

Dengan demikian, model sekolah unggul berkelanjutan tidak hanya meningkatkan mutu akademik, tetapi juga membangun kesadaran sosial-ekologis, karakter keberlanjutan, dan keterhubungan peserta didik dengan lingkungan lokal. Model ini menjadi kontribusi konseptual penting dalam pengembangan pendidikan berbasis keberlanjutan pada kawasan lahan basah sekaligus rekonstruksi paradigma pendidikan abad ke-21.

Gambar 5. Model Sekolah Unggul Berkelanjutan

Sumber : (Peneliti, 2026)

Gambar menunjukkan model akhir sekolah unggul berkelanjutan yang dibangun melalui integrasi *Place-Based Education*, pemberdayaan masyarakat, dan kawasan lahan basah dalam pengembangan pendidikan. Ketiga komponen tersebut menghasilkan pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman nyata (*experiential learning*) yang memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara manusia, masyarakat, dan lingkungan secara lebih autentik. Selain itu, gambar tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual berkontribusi terhadap pembentukan *ecological literacy*, budaya sekolah ekologis, dan *sustainability character* peserta didik. Kondisi tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun pendidikan berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada mutu akademik, tetapi juga pada kesadaran sosial-ekologis dan keberlanjutan kehidupan. Dalam konteks kawasan lahan basah, model ini memungkinkan sekolah mengintegrasikan budaya sungai, konservasi lingkungan, dan kehidupan masyarakat lokal sebagai bagian utama dalam pengembangan sekolah unggul berkelanjutan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menghasilkan lulusan berprestasi, tetapi juga generasi yang memiliki kepedulian lingkungan, kesadaran sosial, dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini merekonstruksi paradigma sekolah unggul melalui integrasi *Place-Based Education* (PBE), pemberdayaan masyarakat, dan potensi kawasan lahan basah sebagai fondasi pengembangan pendidikan berkelanjutan. Hasil sintesis konseptual menunjukkan bahwa konstruksi sekolah unggul yang berkembang selama ini masih cenderung berorientasi pada capaian akademik, budaya mutu internal, efektivitas organisasi, dan kompetisi institusional, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi ekologis, sosial, dan kultural sebagai bagian integral dari mutu pendidikan. Padahal, dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang transformasi sosial-ekologis yang membangun kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat.

Melalui integrasi PBE dan pemberdayaan masyarakat, penelitian ini menghasilkan model sekolah unggul berkelanjutan yang menempatkan lingkungan lokal sebagai basis pembelajaran kontekstual dan pengalaman autentik peserta didik. Dalam konteks kawasan lahan basah, potensi ekologis, budaya sungai, aktivitas sosial-ekonomi masyarakat, serta kearifan lokal menjadi sumber belajar strategis dalam penguatan *ecological literacy*, *sustainability character*, kemampuan kolaboratif, dan kepedulian sosial peserta didik. Model ini sekaligus menegaskan bahwa keberhasilan sekolah tidak lagi semata diukur melalui performa akademik, tetapi juga melalui kapasitas sekolah dalam membangun keterhubungan antara pendidikan, masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah perlu mengembangkan kurikulum dan praktik pembelajaran yang mengintegrasikan lingkungan lokal dan partisipasi masyarakat sebagai bagian dari pendidikan berkelanjutan. Kepala sekolah perlu mengembangkan kepemimpinan transformatif berbasis keberlanjutan yang mampu membangun kolaborasi multipihak dalam pengembangan sekolah kontekstual. Pemerintah daerah dan pemangku kebijakan pendidikan juga perlu memperkuat kebijakan pendidikan berbasis lingkungan melalui dukungan regulasi, penguatan kapasitas guru, dan pengembangan ekosistem pembelajaran berbasis kawasan lahan basah. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji implementasi model secara empiris pada berbagai karakteristik sekolah di kawasan lahan basah serta mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur dimensi *ecological literacy*, karakter keberlanjutan, dan efektivitas pembelajaran kontekstual secara lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam proses pelaksanaan serta penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan akademik, masukan konseptual, kritik konstruktif, serta motivasi selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Bimbingan dan pendampingan yang diberikan menjadi bagian penting dalam penguatan kerangka berpikir dan pengembangan substansi penelitian mengenai sekolah unggul berkelanjutan berbasis *Place-Based Education* dan pemberdayaan masyarakat di kawasan lahan basah.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada rekan-rekan akademisi, kolega, dan seluruh pihak di lingkungan perguruan tinggi yang telah memberikan dukungan intelektual, diskusi ilmiah, serta berbagai masukan yang memperkaya perspektif penelitian ini. Selain itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai penulis, peneliti, dan pengembang teori yang karya-karyanya menjadi sumber referensi utama dalam kajian ini sehingga memungkinkan terlaksananya sintesis konseptual secara lebih komprehensif.

Penghargaan juga diberikan kepada masyarakat kawasan lahan basah yang secara tidak langsung menjadi inspirasi dalam pengembangan gagasan pendidikan kontekstual dan berkelanjutan berbasis lingkungan lokal. Nilai-nilai sosial, budaya, dan ekologis masyarakat lahan basah memberikan perspektif penting mengenai hubungan antara pendidikan, lingkungan, dan keberlanjutan kehidupan. Penulis turut menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral, motivasi, serta doa selama proses penyelesaian penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan administrasi pendidikan dan penguatan pendidikan berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kadir, S. N., MacBride-Stewart, S., & Mohamad, Z. F. (2024). Unpacking place-based narratives: Enhancing campus community participation in watershed conservation. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 25(8), 1787–1802. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-05-2023-0209>
- Bascopé, M., & Reiss, K. (2021). Place-Based STEM Education for Sustainability: A Path towards Socioecological Resilience. *Sustainability*, 13(15), 8414. <https://doi.org/10.3390/su13158414>
- Brad, S., Murar, M., Vlad, G., Brad, E., & Popanton, M. (2021). Lifecycle Design of Disruptive SCADA Systems for Waste-Water Treatment Installations. *Sustainability*, 13(9), 4950. <https://doi.org/10.3390/su13094950>
- Brundiers, K., Barth, M., Cebrián, G., Cohen, M., Diaz, L., Doucette-Remington, S., Dripps, W., Habron, G., Harré, N., Jarchow, M., Losch, K., Michel, J., Mochizuki, Y., Rieckmann, M., Parnell, R., Walker, P., & Zint, M. (2021). Key competencies in sustainability in higher education—Toward an agreed-upon reference framework. *Sustainability Science*, 16(1), 13–29. <https://doi.org/10.1007/s11625-020-00838-2>
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429494673>

- Farhidi, F., Madani, K., & Crichton, R. (2022). Have Extreme Events Awakened Us? *Sustainability*, *14*(12), 7417. <https://doi.org/10.3390/su14127417>
- Hakeem, M. M., Goi, H. C., & Frendy, F. (2024). Leveraging place-based resources for quality education: Insights from a forest community outreach project in Japan. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, *25*(5), 1066–1084. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-09-2023-0398>
- Hallinger. (2020). Curriculum analysis of educational leadership master's programs in the university system of Maryland. *Educational Management Administration & Leadership*, *49*(5), 841–858. <https://doi.org/10.1177/1741143220918252>
- Hernandez Gonzalez, F. (2023). Exploring the Affordances of Place-Based Education for Advancing Sustainability Education: The Role of Cognitive, Socio-Emotional and Behavioural Learning. *Education Sciences*, *13*(7), 676. <https://doi.org/10.3390/educsci13070676>
- Hsu, C.-H. (2025). Outdoor environmental education as a nature-based solution for “education” and “environment”: A new conceptual framework and its pilot application in a coastal community case study in Taiwan. *Journal of Coastal Conservation*, *29*(1), 13. <https://doi.org/10.1007/s11852-025-01099-w>
- Khahro, S. H., Shaikh, H. H., Zainun, N. Y., Sultan, B., & Khahro, Q. H. (2023). Delay in Decision-Making Affecting Construction Projects: A Sustainable Decision-Making Model for Mega Projects. *Sustainability*, *15*(7), 5872. <https://doi.org/10.3390/su15075872>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, *40*(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Marcinkowski, T. (2025). Education about, in, and for wetlands: Practices, premises, possibilities, and challenges. *Frontiers in Water*, *7*, 1604496. <https://doi.org/10.3389/frwa.2025.1604496>
- Migliore, G. (2021). Sustainable Food Consumption Practices: Insights into Consumers' Experiences. *Sustainability*, *13*(11), 5979. <https://doi.org/10.3390/su13115979>
- Norström, A. V., Cvitanovic, C., Löf, M. F., West, S., Wyborn, C., Balvanera, P., Bednarek, A. T., Bennett, E. M., Biggs, R., De Bremond, A., Campbell, B. M., Canadell, J. G., Carpenter, S. R., Folke, C., Fulton, E. A., Gaffney, O., Gelcich, S., Jouffray, J.-B., Leach, M., ... Österblom, H. (2020). Principles for knowledge co-production in sustainability research. *Nature Sustainability*, *3*(3), 182–190. <https://doi.org/10.1038/s41893-019-0448-2>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Shibata, T., Hung, L., Petersen, S., Darling, K., Inoue, K., Martyn, K., Hori, Y., Lane, G., Park, D., Mizoguchi, R., Takano, C., Harper, S., Leeson, G. W., & Coughlin, J. F. (2021). PARO as a Biofeedback Medical Device for Mental Health in the COVID-19 Era. *Sustainability*, *13*(20), 11502. <https://doi.org/10.3390/su132011502>
- Tekic, Z., & Koroteev, D. (2019). From disruptively digital to proudly analog: A holistic typology of digital transformation strategies. *Business Horizons*, *62*(6), 683–693. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2019.07.002>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, *8*(1), 45. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-45>
- Tsokov, S., Lazarova, M., & Aleksieva-Petrova, A. (2022). A Hybrid Spatiotemporal Deep Model Based on CNN and LSTM for Air Pollution Prediction. *Sustainability*, *14*(9), 5104. <https://doi.org/10.3390/su14095104>
- Wooltorton, S., Collard, L., Horwitz, P., Poelina, A., & Palmer, D. (2020). Sharing a place-based indigenous methodology and learnings. *Environmental Education Research*, *26*(7), 917–934. <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1773407>

Xu, L., & Dai, Y. (2025). How Does Nature-Based Education Contribute to Green and Low-Carbon Development? *Integrative Conservation*, 4(2), 126–133.
<https://doi.org/10.1002/inc3.70015>